

**PERAN DAN POSISI KYAI DI TENGAH
MASYARAKAT PAMEKASAN MADURA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA
TEOLOGI ISLAM (S. Th.I)**

Oleh:

ACH. CHUFRON SIRODJ
02521013

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

PROF. DR. H. DJAM'ANNURI, MA
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Ach. Chufro Sirodj
Lamp : Satu eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ach. Chufro Sirodj
NIM : 02521013
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : **KIAI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI
KABUPATEN PEMEKASAN**

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2008

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP : 150182860



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1754 /2008

Skripsi dengan judul: "Kyai dan Perubahan Sosial di Kabupaten Pamekasan Madura"

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ach. Chufron Sirodj
NIM : 02521013
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 27 November 2008
Nilai Munaqasyah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA

NIP. 150 182 860

Penguji I

Dr. Syaiful Anam Almirzanah, Ph.D

NIP: 150 240 528

Penguji II

Masroer, Ch. Jb, M.Si

NIP: 150 368 354

Yogyakarta, 27 November 2008

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

NIP: 150232692

MOTTO

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”.

(Q.S. Al-Muzammil, 73:10)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsi ini kepada:
Aba dan Umi terhormat
serta keluargaku
Guru-guruku dalam keikhlasannya*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكفي مزيده, اللهم صل على سيدنا محمد وعلى
آله وصحبه أجمعين

Seiring dengan hembusan nafas melantunkan asma Allah SWT. tiada untaian kata yang patut dipersembahkan kecuali rasa syukur atas segala nikmat, karunia dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada kekasih Allah SWT. Muhammad SAW. yang memberi pencerahan pada kehidupan manusia.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, adalah merupakan karunia yang sangat besar bagi penyusun yang telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: “*Kyai dan Perubahan Sosial di Kabupaten Pamekasan Madura,*” meskipun karya ilmiah ini masih cukup jauh dari kata “sempurna”.

Penyusunan skripsi ini telah diusahakan dengan semaksimal mungkin, rasa lelah dan frustrasi selalu mengahantui penyusun dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, namun demikian tetap penyusun sadari bahwa di sana-sini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penyusun berharap kepada para pembaca yang budiman untuk sudi memberikan saran dan kritik agar penyusunan skripsi ini benar-benar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai harapan.

Dalam penyelesaian penyusunan karya ilmiah berupa skripsi ini, tentu saja bukan merupakan hasil usaha penyusun secara mandiri, sebab ada

banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan ini. Baik itu yang berupa motivasi, bantuan pikiran, materiil dan moril serta spiritual.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Allah SWT, Muhammad SAW, Kyai Hasyim Asy'ari, Jurgen Habermas, Soekarno Hatta Engkaulah yang selalu memberi inspirasi dalam setiap langkah dan gerakku, puja ku sematkan.!
2. Bpk Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Amin Abdullah. Melalui gagasan-gagasan segarnya, semoga perubahan IAIN ke UIN menuju ke arah yang menjadi tumpuan harapan bangsa.. Tak lupa juga saya sampaikan terima kasih juga kepada PR III, pak Maragustam yang telah memberikan beberapa hal kepada saya.
3. Ibu Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. M. Yusuf selaku Pudek 1 Beliau bukan sekedar Guru, tapi laksana bapak yang selalu mengasuh anak-anaknya.
4. Ibu Syafaatun Almirzanah selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama. Bpk Ustadzi Hamzah, Walaupun beliau bukan pembimbing saya, tetapi bpk telah membantu saya memecahkan pelbagai persoalan yang saya hadapi, mulai dari masalah akademik dll, Maafkan saya Pak..!
5. Bpk. Dr. Djam'annuri sebagai pembimbing Ditengah kesibukannya, bapak masih selalu menyempatkan diri untuk berdiskusi seputar skripsi saya. Karena membaca karya-karya bapaklah saya bisa tertarik pada kajian Perbandingan Agama. Sebuah kajian yang amat langka. Terimakasih sangat pak
6. KH. Siradj Ahmad dan Nyai Hj. Saidah Dahlan selaku Aba dan Umi. Kepada beliaulah kami haturkan salam sungkemku sebagai wujud abdiku kepadamu. Tak ada yang bisa nanda balas atas kerja keras yang Aba-Umi lakukan.
7. Bak Musfirotuzzahra dan Kak Siri Alwi, Kak Imam Dailami dan Kak Abdul Wahid. Saran, masukan, dan komunikasi yang intensif telah menghantarkan dinda pada posisi yang semoga berguna bagi bangsa dan negara. Bu' Nyai— yang senantiasa mengirimkan doa kepada nanda. Riyadhah dan istiqamah Mbah sungguh menghantarkan nanda pada posisi optimisme dan percaya yang

terkadang tak ketulungan. Tak lupa juga dinda sampaikan kepada Mbak Map dan Mbak Robi yang selalu memberikan banyak hal. Paman-paman dan bibi-bibi yang turut mengirimkan lantunan doa dalam setiap sujudnya..

8. Sahabat-sahabat seperjuangan di Korp RASIONAL, PMII Ushuluddin, Sahabat-sahabat karibku, Badrun, Hindun, yafi, Rully Hani kau pernah hadir dan sempat bersamaku. Thanks berat ya Han, Juga Ubed terima kasih kau telah menemaniku. teman-teman lain yang tak memungkinkan disebut satu persatu karena keterbatasan ruang. Kalian semuanya tak mungkin hilang dalam memoryku. Moga, dihari-hari berikutnya, kita masih bisa bersua dalam ruang dan waktu yang lebih strategis.
9. Kawan-kawanku di Fs-KMMJ Chatim Ef- Castro kau sangt baik bijak kawanku, tapi terkadang kau juga unik sehingga sesekali sulit aku fahami. Semoga kau cepat nyusul. Juga ya.. met berkarya kawan. Juga Mukhlis, Udin, Bastruk, Totok, Doer, Oji', Aril, jen, Imam, Ubed dan Adam beuh..
10. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada sejumlah senior yang juga menjadi guru dan teman berdiskusi. Disana ada Mas Alex, Mas Ramses, Mas Yudistira, Mas Ali Wasik, Mas Anwar kau banyak ajari aku tentang segala hal, termasuk hal-hal lain yang sulit aku dapat diruang nyata. Terimakasih bos..
11. Untukmu Khilma Anis Kau banyak sekali memberikan sesuatu kepadaku, mulai dari kasih sayang, spirit gerakan sampai pada hal yang tidak dapat aku jangkau. Kau memang perempuan sempurna, sayangku... Kelak kau pasti jadi orang hebat dan berguna. Terimakasih berat ya..

Selain itu semua, masih ada segudang dan sederet nama yang tersimpan dalam kepala dan hati yang tak kuasa ditulis dalam ruangan ini. Itu bukanlah sebuah kesengajaan, tetapi semata-mata keterbatasan ruang. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tak sempat penulis sebut satu persatu.

Untuk itulah, saya bersetuju dengan pepatah *Tak Ada Gading Yang Tak Retak*. Pun demikian dengan karya ini. Walaupun karya ini sudah dipertanggungjawabkan dihadapan penguji, tetapi penulis masih sangat terbuka terhadap masukan-masukan dari semua kalangan. Ini semua demi sebuah kesempurnaan. Ada banyak kekurangan dan kelemahan yang sepenuhnya penulis sadari, tetapi karena keterbatasan waktu, akhirnya penulis harus menyelesaikannya dalam waktu yang relatif pendek, ± 10 walaupun waktu tidur

dan istirahat harus berkurang sampai 1-2 jam sehari semalam. Itu semua dilakukan untuk menjaga konsistensi dan menepati janji kepada aba dan ummi dan kepada Gusti Allah.

Hanya satu pinta dan harapku kepada Gusti Allah, semoga apa yang saya lakukan saat ini memiliki makna tersendiri bagi terwujudnya sebuah cita-cita kelak. Doa dan harap dari semua kalangan semoga menjadi modal dan inspirasi untuk melangkah di hari-hari berikutnya. Sebuah hari dimana kita dituntut untuk lebih kreatif, produktif, tahan "godaan dan cobaan". *Wallahu 'a'lam Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thariq*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 Oktober 2008

Penulis,

A. Ghufron Sirodj

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PEMEKASAN.....	22
A. Letak Geografis	22
B. Kondisi Sosial Keagamaan	23

C. Struktur Kepemimpinan dalam Masyarakat.....	27
D. Kondisi Pendidikan di Kab. Pamekasan.....	31
E. Kondisi Ekonomi di Kab. Pamekasan.....	35
F. Keadaan Sosio-Kultural	36

BAB III STATUS SOSIAL KYAI DALAM MASYARAKAT

KEBUPATEN PAMEKASAN	40
A. Pengertian Kyai.....	40
B. Kedudukan Kyai di Kab. Pamekasan.....	43
C. Kyai dalam Masyarakat Kab. Pamekasan.....	49
D. Interaksi Sosial dan Keagamaan Kyai.....	56

BAB IV PERAN KYAI DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN

DI KABUPATEN PEMAKASAN.....	60
A. Posisi Kyai dalam Perubahan.....	60
B. Kehidupan Spiritual Kyai.....	62
C. Tingkat Keilmuan Kyai.....	66
D. Keturunan.....	68
E. Peran Kyai dalam Perubahan Sosial.....	71

BAB V	PENUTUP	78
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran-saran.....	80
	C. Penutup.....	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	81
	CURICULUM VITAE.....	83

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I Pedoman Interview
2. Lampiran II Sumber Informan
3. Lampiran IV Surat-surat Penelitian

Abstrak

Sosok dan kiprah Kyai di tengah-tengah masyarakat selalu mengundang perhatian serta kajian yang cukup menarik. Sebagai pemimpin informal, Kyai oleh banyak orang diyakini mempunyai “otoritas kebenaran” yang sangat besar serta kharismatik karena ia dianggap sebagai orang suci yang dianugerahi berkah Ilahi.

Kharismatik tersebut menyebabkan Kyai mempunyai otoritas tunggal di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tampaknya juga mengental dalam bentuk pola hubungan patron-klein yang sampai saat ini terus berlanjut. Di samping itu, Kyai di tengah-tengah masyarakat mempunyai status yang sakral, sehingga pelecehan atau bentuk “ketidakhormatan” terhadap sosok Kyai merupakan sesuatu yang sangat dilarang.

Otoritas dan kharismatik Kyai di bidang keagamaan tersebut berimbas pada pengaruh dan harapan akan peran yang akan dimainkan oleh Kyai pada masyarakat. Kuasa Kyai tersebut juga tidak sekadar meliputi agama, tetapi wilayah publik yang merupakan implikasi dari peran Kyai sebagai status sosial keagamaan.

Karena itu, berangkat dari fenomena tersebut, penyusun merasa perlu untuk mencoba melihat lebih jauh tentang sosok dan kiprah Kyai di Kabupaten Pamekasan. Fokus kajian ini adalah: Bagaimana peran Kyai dalam melakukan perubahan sosial di Kabupaten Pamekasan?

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi berupa pengamatan secara langsung terhadap aktivitas Kyai itu sendiri. Metode analisis data menggunakan analisa kualitatif di mana data yang diperoleh didesain secara sistematis dengan pola deduktif untuk ditarik suatu kesimpulan dan pola induktif yang memaparkan tentang kiprah sosok Kyai di kabupaten Pamekasan Madura.

Sementara metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai data primer, yaitu dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel, dan sumber pendukung berupa buku, literatur, dokumen, majalah dan sumber kepustakaan lainnya yang ditulis oleh para pemikir dan pemerhati Kyai dan pesantren, khususnya yang terkait dengan permasalahan.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa otoritas Kyai di bidang keagamaan di Kabupaten Pamekasan Madura berimbas pula pada pengaruh sosial di tengah-tengah masyarakat Pamekasan, serta peran yang akan dimainkan Kyai tersebut menjadi harapan dan tumpuan masyarakat. Karena itu, kuasa Kyai tidak sekadar meliputi wilayah keagamaan, tetapi juga wilayah publik yang merupakan bentuk tindakan sosial yang berdasarkan pada makna kehidupan sosial masyarakat Pamekasan. Makna dari penghormatan Kyai tersebut tidak dapat lepas dari makna keberagamaan yang diaplikasikan dalam bentuk sosio-kultural masyarakat Pamekasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang sosok dan kiprah Kyai sepertinya tak kenal kata “akhir”. Sejak Clifford Geertz pada tahun 1960-an melakukan penelitian monumentalnya di Jawa telah mengundang banyak peneliti, baik yang berasal dari Indonesia itu sendiri maupun dari manca negara. Sebagai pemimpin informal, Kyai oleh banyak orang, khususnya di kabupaten Pamekasan diyakini mempunyai “otoritas kebenaran” yang sangat besar dan kharismatik karena ia dianggap sebagai “orang suci” yang dianugerahi berkah.

Otoritas dan kharismatik inilah yang menyebabkan Kyai sangat akrab dengan masyarakat sekitarnya yang dibentuk melalui kepedulian dan otoritasnya pada kepentingan-kepentingan umat Islam. Keakraban tersebut tampaknya mengental dalam bentuk pola hubungan *patron-klein* yang hingga saat ini masih terus berlanjut. Seperti dua pasangan mempelai, hubungan antara masyarakat dan Kyai terjalin begitu romantis.

Jalinan asmara tersebut semakin merekat, terutama ketika masyarakat mulai mentasbihkan Kyai sebagai orang yang memiliki segala-galanya (baca: elitisasi Kyai). Kyai oleh masyarakat diposisikan sebagai orang yang “paling benar” karena kedekatannya dengan Tuhan, sementara masyarakat yang *nota bene* hanya sibuk dengan urusan-urusan keduawiannya (*wordly matters*) memposisikan diri sebagai *wong cilik* atau orang awam yang jauh dari Tuhan.

Dalam perspektif historis, perjalanan Indonesia sebagai sebuah bangsa dalam sejarahnya tidak bisa lepas dari sosok dan peran Kyai dalam mewarnai setiap perubahannya. Bagi masyarakat Jawa, Kyai yang langsung memimpin Pondok pesantren dengan segala atributnya menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat desakan yang sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan masyarakat. Keberadaan popularitas Kyai dan pondok pesantren belakangan dimitoskan oleh kharisma Kyai dengan dukungan para santri yang tersebar di tengah-tengah masyarakat.

Kyai yang merupakan gelar “ulama” dari kelompok Islam tradisional, memang tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal. Pengaruh Kyai melampaui batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang Kyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat.

Kyai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuan tentang agama Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam

beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman dan ketaqwaan berupa kopiah dan sorban.¹

Peran strategis Kyai dan pesantrennya tidak hanya terbatas pada peran edukasi. Akan tetapi juga menyentuh peran ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pesantren sebagai institusi pendidikan punya pengaruh yang kuat dalam kanvas pemikiran keagamaan. Terutama sebelum abad 20 M pesantren secara praktis menguasai pemikiran keagamaan di Indonesia. Dari sinilah terlihat bahwa pemikiran keagamaan kaum santri (kalangan pesantren) mempunyai akar sejarah dan basis sosial yang kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Dalam era modern, pemikiran keagamaan pesantren mempunyai tempat tersendiri di antara maraknya model dan aliran pemikiran keagamaan yang ada.

Pemahaman tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilihat dari berbagai sudut. Berdasarkan tinjauan sosiologis, arah perkembangan pondok pesantren sering kali di tentukan oleh perkembangan masyarakat bukan hanya oleh pesantren sebagai sub kultur yang menyangkut seluk-beluk tradisi dan keyakinan masing-masing anggota masyarakat pesantren.

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan

¹ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singasana Kyai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan : Pencarian Tak Kunjung Usai)* (Yogyakarta:Kutub,2003), hlm. 45.

Kyainya.² Kebanyakan Kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat di ibaratkan kerajaan kecil dimana Kyai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kemenangan (*power and authority*) dalam kehidupan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali Kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa Kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.³

Kata Kyai berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna yang agung dan keramat. Di Jawa, Kyai juga bisa digunakan untuk sebutan benda yang di keramatkan seperti keris, tombak, dan benda lain. Gelar Kyai juga bisa diberikan kepada laki-laki lanjut usia, arif dan di hormati. Pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk pendiri pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan pada Allah SWT. dan menyebarkan serta memperdalam ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan pesantren.⁴ Ia adalah *Uswatun Hasanah*, contoh dan model yang baik bagi seluruh perilaku, tindakan, perangai, dan tabiat pribadinya, bagi para santri dan masyarakat di lingkungannya.

² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994),hlm. 55.

³ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta ,1995), hlm . 62.

⁴ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 2.

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Kyai sebenarnya adalah seorang guru agama Islam seperti layaknya guru pada umumnya. Namun, peran sosial budayanya cukup luas, maka Kyai memiliki peran yang besar bahkan mengandung pemaknaan yang mitologis tertentu seperti wali yang memiliki kekuatan mistik (keramat),⁵ Karena itu, perilaku dan ucapan seorang Kyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang bisa disebut Kyai bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantrennya untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen terpenting kedua setelah Kyai dalam lembaga pesantren.

Seorang Kyai dengan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Hirarki intern ini yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling sederhana-pun, juga membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum sekitarnya. Demikian besar kekuasaan seorang Kyai atas diri santrinya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan Kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁶

⁵ Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Kyai dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm . 2.

⁶ Abdurrahman Wahid dalam kata pengantar buku Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren–Kyai Langgar di Jawa*, hlm. xv.

Ketaatan pada Kyai tidak hanya tertanam pada santri melainkan juga pada masyarakat yang berada di lingkungan pesantren karena seorang Kyai kehidupannya tidak bisa luput dari masyarakat di lingkungannya. Masyarakat dalam hal ini adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama⁷ yang kemudian disebut sebagai masyarakat pesantren.

Masyarakat pesantren di sini dimaknai oleh Clifford Geertz, sebagai masyarakat santri dari komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekwen, yang tidak hanya sembahyang dan pergi ke Masjid pada hari Jum'at, tetapi juga menjalankan semua aspek yang ada dalam Islam, baik dari sosial maupun politiknya.⁸

Santri dan mayoritas masyarakat di sekitarnya mempercayai Kyai sebagai manusia luar biasa yang mempunyai kekuasaan yang berasal dari Tuhan. Namun secara rasional, Kyai dipercaya para santri dan masyarakat umum yang menjadi pengikutnya bersandar pada keyakinan mengenai ilmu pengetahuan yang dalam dan luas yang dimilikinya.

Kyai, dalam sepanjang sejarah kepemimpinannya, berupaya menginternalisasikan dan merefleksikan citra *imam* sebagaimana yang tercermin dalam *kaidah fiqh*. Kyai berupaya sungguh-sungguh menjadi pemimpin bagi dirinya, bagi keluarganya, bagi masyarakatnya.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ix, (Jakarta: Balai Pustaka, II, 1997), hlm. 4.

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 242.

Dalam konteks inilah, citra Kyai sebagai *imam* atau pemimpin itu sesungguhnya sangat demokratis. Itulah tuntutan syari'at sebagaimana al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan. Dan Kyai pada dasarnya adalah penerus karakteristik kenabian (*waratsatul a-anbiya*).⁹

Ketaatan mutlak sebagai sikap *sami'na wa atha'na* (mendengar dan mengimaminya dengan penuh ketaatan) yang diberikan oleh santri dan masyarakat terhadap Kyai, memunculkan sebuah penghormatan yang berlebihan terhadap Kyai yang dipercaya berkharisma tinggi.¹⁰ Maksud dari penghormatan yang berlebihan terhadap Kyai di sini adalah bahwa seorang Kyai mempunyai kedalaman ilmu agama dan juga kedekatan dengan sang Khaliq, dan ia di yakini sebagai orang yang memiliki *karomah*, *ma'rifat* atau *ngelmu rasa* (intuisi), kemampuan *weruh sak durunge winarah* (tahu sebelum terjadi), yang melahirkan mitos kesaktian dalam diri Kyai. Dengan demikian keberadaan Kyai dalam pesantren dan masyarakat dianggap bisa memberikan rasa aman, tenang dan barokah.

Dalam masyarakat feodal, Kyai selain menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *traditional mobility*, Kyai memiliki inertia terhadap gejala-gejala perubahan sosial, Kyai juga lebih mampu mengerahkan masa daripada pemimpin formal.¹¹

⁹ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singasana Kyai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan : Pencarian Tak Kunjung Usai)*, hlm. 291-292.

¹⁰ Simuh, *Tasawuf dan perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997), hlm. 220.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 96.

Menurut Clifford Geertz, Kyai juga sebagai “ *Cultural Broker*” atau agen budaya sehingga Kyai memegang peranan yang penting dalam perubahan sosial budaya masyarakat. Sebagai sosok pemimpin non formal yang sangat berpengaruh, tentunya juga memiliki hubungan tersendiri dengan pemimpin formal atau pemerintah lokal.

Berbeda dengan kepemimpinan formal yang menggunakan aturan administratif birokratis, kepemimpinan Kyai tidak memakai aturan-aturan formal seperti dalam birokrasi pemerintah, kekuatan Kyai yang non formal ini cukup dengan kekuatan kharisma yang dia miliki, setiap kebijakan yang diperuntukkan masyarakat akan di jadikan panutan bagi masyarakatnya.

Seorang pemimpin seperti Kyai atau pemimpin formal seperti dalam pemerintahan harus mempunyai aspek kapabilitas yang memadai sehingga diharapkan dapat membawa perubahan sosial yang lebih baik bagi masyarakatnya. Soerjono Soekanto mendefinisikan pemimpin (*leader*) sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin.¹² Ketika seorang pemimpin tidak punya kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, maka tidak menutup peluang untuk terjadinya perlawanan (*resistance*) yang besar dari masyarakat sehingga menimbulkan konflik yang justru akan menghambat perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 318.

Seorang pemimpin harus mampu memerankan dirinya untuk menjadi apa yang diharapkan oleh komunitasnya. Pemimpin dan kekuasaan merupakan dua rangkaian yang saling membutuhkan. Kepemimpinannya adalah suatu proses untuk mempengaruhi orang lain, untuk mempengaruhi membutuhkan kekuasaan, sedangkan kekuasaan itu sendiri merupakan potensi pengaruh seorang pemimpin. Itu berarti bahwa kekuasaan adalah sumber yang memungkinkan seseorang untuk mengajak meyakinkan dan mempengaruhi orang lain.

Dalam kepemimpinan, Kyai mempunyai kekuasaan yang mutlak walaupun pesantren tersebut berstatus wakaf ataupun yang memperoleh dana dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat sebagai penyumbang terhadap pesantren sendiri beranggapan bahwa Kyai berhak memperoleh dana, karena para Kyai diakui sebagai institusi ataupun pribadi yang dapat mengurus dana dari masyarakat tersebut.¹³

Figur Kyai bagi masyarakat tradisional keagamaan juga memiliki sebuah otoritas untuk dapat melakukan perubahan sosial bagi masyarakatnya. Penghormatan masyarakat yang tinggi pada Kyai muncul dari integritas Kyai terhadap godaan-godaan yang bermotifkan kepentingan diri untuk melakukan oportunistik politik. Hal ini memungkinkan peran yang besar dalam masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.¹⁴ Eksistensi Kyai bagi pemimpin non formal diakui minimal oleh masyarakat

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 45.

¹⁴ Ach, Mulyadi (dkk), "Peran Ganda Kyai dalam politik di Pamekasan" Dalam *Holistik* Vol .05. th.2004, hlm. 150.

sekitarnya. Bahkan dalam konteks kebangsaan atau kenegaraan Kyai di jadikan tempat untuk menyalurkan aspirasi bagi masyarakatnya.

Dari fenomena tersebut di atas, maka sangat masuk akal bila sosok Kyai sebagai pemimpin masyarakat punya peran yang sangat penting dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui kharisma yang melekat pada dirinya, Kyai menjadi imam dalam bidang *'ubudiyah* dan sering dipinta untuk menyelesaikan segala persoalan yang menyangkut masyarakat. Kepercayaan dari masyarakat ini, seolah memperkuat posisi seorang Kyai sebagai pemimpin yang memang dibutuhkan tidak hanya untuk persoalan keagamaan saja, akan tetapi menyangkut persoalan keduniawian bahkan hingga merambah urusan kecil, seperti penentuan jodoh, pencarian hari baik untuk bepergian, serta urusan dalam skala besar seperti persoalan pilihan politik serta segala hal dalam segala aspek kehidupan.

Meski nilai-nilai modernitas telah masuk ke masyarakat, otoritas Kyai sebagai pemimpin masyarakat punya pengaruh yang besar, tidak hanya berkuat pada wilayah kebudayaan *an sich*, namun juga menyangkut masalah sosial kemasyarakatan yang mampu menggantikan kepemimpinan formal. Keputusan Kyai mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat dan akan di jalankan oleh masyarakatnya. Kekuasaan Kyai merupakan kekuasaan yang bersifat kharismatik. Kepemimpinan Kyai lebih di patuhi daripada pimpinan formal karena seperti dalam ritual keagamaan atau aktivitas yang lain Kyai merupakan panutan (*Solidarity Maker*) bagi masyarakatnya. Maka Kyai seringkali mampu menjadi motor untuk suatu mobilitas masyarakat. Karena

Kyai punya wewenang dan legitimasi yang kuat di tengah masyarakatnya. Kyai bahkan memiliki peran yang sangat luas dan bahkan mendominasi sehingga dapat menjadi kunci perubahan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana posisi Kyai dalam aktifitas sosial Masyarakat?
2. Bagaimana peran Kyai dalam perubahan sosial di Kab. Pamekasan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana posisi Kyai dalam aktifitas sosial Masyarakat di Kab. Pamekasan.
 - b. Untuk mengetahui peran Kyai dalam perubahan sosial di Kab. Masyarakat.
4. Kegunaan penelitian
 - a. Sebagai sumbangan bagi studi tentang sosok Kyai dalam melakukan perubahan serta sebagai penjaga tradisi masyarakat.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan studi ilmu perbandingan Agama.
 - c. Sebagai referensi atau data tambahan bagi pemerhati masalah perbandingan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus pondok pesantren Tebuireng*, yang diterbitkan Kalimasahada Press, Malang, 1993. persoalan yang diangkat lebih pada kiprah Kyai di sebuah pesantren dalam pengelolaan pendidikan. Dalam karya Zamarksyari Dlofir, *Tradisi pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Penerbit LP3ES, Jakarta 1994.

Karya tersebut dengan fokus utama pada peranan Kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional Jawa. Buku ini juga menggambarkan dan mengamati perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan lingkungan tradisional di Jawa yang sampai sekarang tetap eksis sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan. yang turut membentuk kebudayaan Indonesia modern. Penulis buku ini banyak menggunakan pendekatan sosiologis dalam memahami Islam di Jawa.

Dalam Buku *Kyai dan Perubahan Sosial* karya Dr. Hiroko Horikhosi, dalam buku ini dibahas tentang pengaruh Kyai bagi masyarakat, serta kharisma Kyai. Karena kharisma tersebut, maka Kyai mampu membuat perubahan sosial bagi masyarakatnya. Buku ini banyak membahas pengaruh kepemimpinan Kyai.

Skripsi Nur Khalida, *Hubungan Antara Kharisma Kyai dengan Motivasi Kerja Pengurus di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Arjosari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*. Fokus kajian ini pada bagaimana kharisma Kyai mampu mempengaruhi kinerja pengurus pondok pesantren dalam mengawal para santri. Betapa kuat pengaruh kharisma para Kyai. Sosok

Kyai menjadi tempat berkiblat bagi para santri dan masyarakat pengikutnya. Kyai yang dipandang oleh santri dan masyarakat sebagai manusia yang harus diikuti tindak tanduknya, sebagai ulama penerus Nabi yang juga dipercaya mempunyai keistimewaan yang luar biasa yang berasal dari Allah SWT. Kondisi semacam ini yang menjadikan Kyai sebagai pemimpin dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan yang unik.

Sementara skripsi yang berjudul *Profil Kyai Muhammad Nashiruddin Al-Mansyur* menjelaskan bahwa Kyai dapat dibedakan dari ulama lantaran pengaruh kharismanya yang luas, karena Kyai dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun seorang alim. Pengaruh Kyai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum jauh lebih berarti dari masyarakat desa. Di sisi lain Kyai mengasumsikan adanya kepemimpinan moral dan spiritual yang berskala besar, mereka bukan pengambil keputusan dari desa-desa dan tidak juga mengambil peran sebagai sesepuh berkat keunggulan keturunan, melainkan sepenuhnya ditentukan oleh kharisma kualitas. Kematian seorang Kyai biasanya menandai berakhirnya sebuah kepemimpinan kharismatik.¹⁵

Zainal Arifin Thoha dengan karyanya, *Runtuhnya Singgasana Kyai* membahas mengenai misi dakwah Islam adalah melakukan pembebasan manusia, dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju pencerahan, dan dari ketertindasan menuju kemerdekaan serta keberdayaan, hal ini sesungguhnya mengajarkan agar setiap orang, kelompok ataupun lembaga

¹⁵ M. Mahfud, "Profil Kyai Muhammad Nashiruddin Al-Mansyur (Studi Kasus Munculnya Tokoh Kyai pada Masyarakat Desa Kutosari Kebumen)", skripsi Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 2002, hlm. 9-10.

senantiasa melakukan otokritik dan perbaikan-perbaikan baik itu berkenaan dengan sumber daya manusia, sistem yang menjadi penopang, maupun perangkat-perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan dakwah itu sendiri. Untuk pembahasan penyusun menyetengahkan dakwah dalam lingkup pesantren, yang dilaksanakan oleh Kyai sebagai tokoh sentral dalam dunia pesantren.¹⁶

Dari berbagai referensi yang disebutkan di atas, fokus pembahasan skripsi ini adalah pada peran Kyai dalam menjaga tradisi masyarakat Kabupaten Pamekasan, serta faktor- faktor lain yang mempengaruhi kharisma Kyai, sehingga Kyai mampu mendorong perubahan serta menjaga tradisi masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

Horikosih, menganggap bahwa seorang Kyai dengan predikat ulama mempunyai fungsi yang dapat dilihat dari tiga aspek (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah, (2) sebagai pengajar dan pendidik, (3) sebagai ahli dan penguasa hukum¹⁷ Kepemimpinan Kyai digambarkan Ziemek, sebagai sosok yang selalu di dengar dan berbicara dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukannya di pesantren. Kemampuan menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi

¹⁶ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singasana Kyai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan : Pencarian Tak Kunjung Usai)*, hlm. 88.

¹⁷ Hiroko Horikhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Salim dan Andri Maruli (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 115-141.

pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal melalui komunikasi dengan masyarakat yang mendukungnya.

Kyai sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren dan masyarakat, keberadaan serta popularitasnya di mitoskan oleh kharisma yang ada pada diri Kyai dengan dukungan para santri dan masyarakat yang tersebar di seluruh pelosok daerah.¹⁸

Max weber sebagai tokoh dalam teori-teori sosiolog klasik telah mengemukakan tentang jenis kepemimpinan manusia. Dalam hal ini konteks kepemimpinan Kyai merupakan kepemimpinan yang bersifat tradisional dan memiliki nilai-nilai kharismatik yang disegani masyarakatnya atau orang yang percaya terhadap kemampuan yang ia miliki. Dalam realitas sosial masyarakat yang berbasis Islam tradisional kepemimpinan Kyai tidak hanya berkuat pada persoalan agama an sich, tetapi peran yang dia miliki sangat luas dan bahkan mendominasi sehingga dapat menjadi kunci perubahan sosial masyarakat.

Berbicara tentang pengertian kharisma sangatlah penting terutama erat kaitannya dengan pendekatan sosiologi agama. Konsep Max Weber tentang kharisma dipungutnya dari bahasa Yunani, diterjemahkan dalam beberapa tulisan Kristen dengan "rahmat" (grance).¹⁹ Tetapi Weber menggunakannya dengan pengertian yang lebih luas dalam sosiologinya sebagai bagian dari klasifikasinya tentang tentang berbagai tipe otoritas. Dalam kasus yang bertipe kharismatik, kepatuhan diberikan kepada pemimpin (Kyai) yang diakui karena

¹⁸ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 218.

¹⁹ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 208.

sifat-sifat keteladanan pribadi yang dimilikinya. Karena itu otoritas kharismatik selalu tidak dikenal sebelumnya, tidak muncul dari struktur sosial yang ada dalam status-status dan peranan-peranan yang beragam.

Kharisma, di batasi oleh Max weber sebagai suatu yang tertentu dalam kepribadian seseorang dan menjadikan di bedakan dari orang biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang dianugrahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa atau sekurang-kurangnya merupakan pengecualian dalam hal-hal tertentu. Kekuatannya sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai teladan atas dasar itu individu diperlakukan sebagai pemimpin yang kharismatik. Ia juga menyatakan bahwa pemimpin kharismatik sebagai pemimpin yang di hormati dan di patuhi karena memiliki sifat-sifat personal yang luar biasa. Otoritas yang dimiliki oleh pemimpin ini tergantung pada kepercayaan dari pengikutnya tersebut.²⁰

Dalam melihat hubungannya dengan dengan kepemimpinan dan juga kekuasaan maka Max Weber tentang authority dapat dijadikan sebagai pisau analisis. Max weber membagi otoritas dalam tiga jenis;

1. *Rasional-Legal Authority*, adalah bentuk hirarki wewenang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern, hal ini terdapat dalam organisasi-organisasi modern yang berdasarkan pada konstitusi secara resmi.

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Clawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 229.

2. *Traditional Authority*, yaitu wewenang dengan mengabil keabsahan atas tradisi yang dianggap suci, dan ini terbagi dalam dua jenis:

a. *Patriarkhisme*, yaitu jenis wewenang dimana kekuasaan di dasarkan atas senioritas.

b. *Patrimonialisme*, yaitu menghariskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau dengan orang terdekatnya yang memiliki legalitas pribadi kepadanya.

Ciri dan wewenang jenis ini adanya sistem norma yang dianggap keramat yang tidak dapat di ganggu gugat.

3. *Charismatic Authority*, yaitu wewenang karena kualitas yang luar biasa yang dimilikinya, penguasaan atas orang-orang, baik secara predominan internal, dimana si tertakluk menjadi tunduk dan patuh karena kepercayaan pada kualitas yang luar biasa yang dimiliki oleh orang tersebut.

Secara definitif kharismatik bisa tampil sebagai tipe murni yang hanya bersifat sementara, selama kurun waktu tertentu ketika pemimpin itu tampil dan mengumpulkan pengikut-pengikut setianya. Namun bila kelompok itu terus menerus, menurut Weber, akan muncul kepercayaan dikalangan para anggotanya terhadap adanya kharisma warisan atau kharisma jabatan. Konsepsi mengenai sifat-sifat pribadi itu disini merupakan transformasi yang berubah menjadi konsepsi yang bisa disamakan melalui kekuatan immaterial, yang bisa menerangi orang biasa dan memberikan otoritas kepadanya.

F. Metodologi Penelitian.

Suatu penelitian, baik lapangan maupun study kepustakaan, dalam pengumpulan data memerlukan pengolahan data dan memerlukan metode agar memperoleh metode yang sistematis dan terarah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yang dilaksanakan di kabupaten Pamekasan Madura. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

- a. Observasi ialah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²¹
- b. Interview (wawancara) mempunyai arti sebagai suatu percakapan atau tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu²². Jenis interview yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara tengah berlangsung. Pewawancara membawa pedoman

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 36.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, hlm. 193.

yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²³

Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara acak. Akan tetapi penyusun mempunyai kriteria sebagai sesuatu yang betul-betul memahami peran Kyai dalam perubahan sosial di masyarakat. Yakni, keluarga dekat Kyai, pengurus pondok, pejabat pemerintah setempat dan masyarakat.

2. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pengumpulan data yang berhubungan dengan tema diatas, kemudian menelaah data yang telah terkumpul data tersusun tersebut, dianalisa, diinterpretasikan sesuai dengan wawasan penyusun, sehingga diperoleh pengertian yang jelas dengan disertai analisis deskriptif adalah langkah-langkah melakukan reinterpretasi obyektif tentang permasalahan yang diteliti. Jadi pembuatan sekripsi ini akan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari persoalan tentang Kyai di masyarakat dengan menggambarkan, menganalisa, menginterpretasikan, dan mengklarifikasikan agar dapat kejelasan makna yang terkandung mengenai Kyai dan perubahan sosial di masyarakat.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 146.

3. Metode Pendekatan

Pendekatan di sini digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu menurut aspek tertentu dari suatu penyelidikan. Dan dalam hal ini penyusun menggunakan metode pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis itu difahami sebagai pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada antara-hubungan manusia itu sendiri. Pada umumnya ditunjukkan kepada gejala-gejala sosial seperti: agama dan adat istiadat, yang menghasilkan hubungan antara agama dengan masyarakat dalam kerjasama mereka yang saling bergantung dan juga hasil penelitian berwujud proses sosial yang terjadi atas pengaruh agama.

G. Sistematika Pembahasan

Studi terhadap sosok dan peran Kyai dalam menjaga tradisi masyarakat Pamekasan yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk mengantar pembahasan secara keseluruhan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

Pendahuluan merupakan selintas deskripsi tentang beberapa faktor yang menjadi dasar timbulnya masalah yang akan diteliti serta gambaran signifikansi masalah tersebut. Tujuan dan kegunaan adalah menjadi titik tolak alur dan arah penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi secara

teoritis–metodologis dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka, memberikan penjelasan bahwa masalah yang diteliti secara (*intelektual-akademis*) memiliki tingkat signifikansi yang cukup urgen dan belum pernah diteliti secara tuntas, baik dalam bentuk penelitian skripsi maupun penelitian lainnya. Kerangka teoritik, yaitu gambaran global tentang cara pandang dan alat analisa yang akan digunakan untuk menganalisa data yang akan diteliti. Metode penelitian, merupakan penjelasan metodologis dari teknik dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan dan analisa data. Sedangkan sistematika pembahasan, digunakan untuk menjadi pedoman klasifikasi data serta sistematika yang ditetapkan bagi pemecahan pokok masalah yang akan diteliti.

BAB I: Merupakan pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum kabupaten Pamekasan. Di dalamnya dijelaskan tentang kondisi geografis dan kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan.

BAB III: Berisi tentang pengertian Kyai, Kedudukan Kyai di Kabupaten Pamekasan, Kyai dalam Masyarakat Kabupaten Pamekasan, Interaksi Sosial dan Keagamaannya.

BAB IV: Berisi tentang posisi Kyai dalam perubahan, Kehidupan Spiritual Kyai, Tingkat keilmuan Kyai, Faktor keturunan, Peran Kyai dalam Perubahan Sosial di Kabupaten Pamekasan.

BAB V: Merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran sosial Kyai di Kabupaten Pamekasan didapatkan dari kualitas yang dimiliki oleh seorang yang disebut Kyai, baik kualitas sifat maupun kualitas keilmuannya yang diakui oleh masyarakat setempat. Kyai merupakan sosok alim yang aktif di dunia keagamaan, tidak hanya bertindak sebagai imam pada Musholla ataupun sebagai pengajar di Pesantren, melainkan mempunyai pengaruh sosial, yaitu dalam membimbing para warganya untuk melestarikan tradisi dan nilai yang berlaku pada masyarakat di Kabupaten Pamekasan.

Peran yang dimainkan Kyai meliputi suatu yang bersifat sakral sekaligus dituntut untuk menyelesaikan permasalahan di daerahnya dengan kualitas yang dimilikinya, serta kekuatannya dimana setiap ucapan dan tindakannya mempunyai pengaruh terhadap Masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Masyarakat di Kabupaten Pamekasan merupakan pola kehidupan yang tidak dapat lepas dari kehidupan Kyai, sehingga nilai-nilai keIslaman pada masyarakat Masyarakat Pamekasan tidak lepas dari aktivitas keagamaan para Kyai.

Pengaruh Kyai dalam Masyarakat di Kabupaten Pamekasan adalah sebagai pemimpin non formal. Di mana sebagai pemimpin, Kyai mempunyai tingkat otoritas yang lebih tinggi daripada para birokrat lokal. Otoritas tersebut

didapatkan pada segi penghayatan nilai ke-Islaman yang dominan pada masyarakat Pamekasan yang diekspresikan pada tradisi atau kebiasaan yang berlaku di Kabupaten Pamekasan, tetapi sekaligus menerapkan nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk norma. Di antara norma yang berlaku adalah penghormatan terhadap Kyai, sebagai pewaris para Nabi, sehingga kedudukan Kyai yang bersifat sakral tersebut melebihi status apapun.

Karena kedudukan sakral tersebut, Kyai sangat menentukan kehidupan sosial, termasuk sebagai penjaga tradisi dan nilai ke-Islaman dengan menjaga serta melestarikan nilai tersebut dalam bentuk yang konkret. Tetapi selain menjaga nilai dan tradisi juga sebagai agen pembaharuan sosial dengan menyaring nilai-nilai dari luar yang akan merusak nilai ke-Islaman yang selama ini berkembang di Kabupaten Pamekasan, di mana antara keduanya, yaitu antara tradisi yang berkembang dengan perubahan sosial terjalin erat.

Tradisi yang berkembang tersebut mampu menyatukan ikatan emosional antar penduduk, yang darinya mampu menumbuhkan kesepakatan bersama dengan Kyai sebagai pembimbing dalam kelompok masyarakat tersebut. Dengan pengarahannya nilai tersebut, Kyai mampu menggerakkan masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih baik. Perubahan sosial lebih baik tersebut, yaitu terpeliharanya tradisi ke-Islaman, tapi di satu sisi mampu meningkatkan standart sumberdaya manusia maupun tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

B. Saran

Penelitian ini kurang dari sempurna, karena masih ada beberapa penelitian tentang dinamika pandangan politik Kyai dari masa ke masa di Kabupaten Pamekasan atau penelitian dengan tema lain yang belum dilakukan terhadap penelitian dalam masyarakat di Kabupaten Pamekasan.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta berbagai anugrah kenikmatan terutama kenikmatan iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi.

Penulis telah mencoba mencurahkan semaksimal mungkin usaha dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa pembahasan dan muatan dalam skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, dengan kerelaan hati penulis menerima segala kritik yang konstruktif dan saran selanjutnya demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua. *Amien Ya Rabal Alamien.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imran, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, ed. II, cet IX, 1997.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren–Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi, dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hefni, Moh, *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato* dalam KARSJA Jurnal Studi Keislaman, Vol. XI No. 1 April, 2007.
- Horikhosi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Salim dan Andri Maruli, Jakarta: P3M, 1987.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Alih bahasa Robert M.Z.clawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- LP2SI, Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami, Kab. Pamekasan.
- Madjid, Nurcholis *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfud, M. *Profil Kyai Muhammad Nashiruddin Al-Mansyur (Studi Kasus Munculnya Tokoh Kyai pada Masyarakat Desa Kutosari Kebumen)*, skripsi Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 2002.
- Mulyadi, Ach, dkk "Peran Ganda Kyai dalam politik di Pamekasan" dalam Holistik Vol .05. th.2004.

- Romas, Chumaidi Syarif, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Kyai dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma, Menuai Kuasa: Kiprah Kyai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Sajuri, Mohammad, *Visi, Misi dan Strategi Pembangunan Pamekasan*, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Scharf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Simuh, *Tasawuf dan perkembangan Dalam Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997.
- Susanto, Edi, *Kepemimpinan Kharismatik Kyai*, dalam KARSA Jurnal Studi Keislaman, Vol. XI No. 1 April, 2007.
- Sumber Data: *Hasil Estimasi Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pamekasan*.
- Taufiqurrohman, *Identitas Budaya Madura*, dalam jurnal KARSA.
- Thoha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singasana Kyai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Yasin, Sulkan dan Sunarto Habsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mekar, Januari 1990.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ach. Chufron Sirodj
Tempat tanggal lahir : Pamekasan, 31 Juli 1983
Agama : Islam
Alamat Asal : Palengngaan Pamekasan Madura
Alamat di Yogyakarta : Jl. Balirejo I Timoho Yogyakarta
Telepon : 0817466421
Nama Ayah : Drs. KH. Sirodj Achmad
Nama Ibu : Nyai Hj. Saidah Dahlan

B. Riwayat Pendidikan

- ❖ SD Miftahul Ulum Kebunwangi Tahun 1996
- ❖ SMP I Pamekasan Tahun 1999
- ❖ SMU I Genting Tahun 2002
- ❖ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003-2008

C. Pengalaman Organisasi:

- ❖ Ketua OSIS SMU Genting 2000-2001
- ❖ Ketua Rayon PMII Rayon Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2004-2005
- ❖ Menteri Luar Negeri DEMA UIN Sunan Kalijaga 2006-2007
- ❖ Sekjend Fs-KMMJ 2006-2008

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Dengan Para Nelayan dan Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan Bapak tentang status tentang Kiai?
2. Kenapa Status Kiai begitu terhormat di mata masyarakat?
3. Apa peran yang dimainkan Kiai dalam Masyarakat?
4. Seberapa pengaruh kedudukan Kiai dalam masyarakat?
5. Bagaimana Masyarakat memandang nilai-nilai Islam?
6. Tradisi Keislaman apa saja yang berkembang di Pamekasan?
7. Nilai-nilai Keislaman apa saja yang berpengaruh pada tradisi dan norma di Pamekasan?
8. Seberapa kuatkah nilai-nilai keislaman itu menjiwai tradisi dan norma-norma yang berlaku di Masyarakat Kwanyar Barat?

Pedoman Wawancara Dengan Para Kiai

1. Apa pendidikan dan pengalaman kehidupan seseorang sehingga disebut sebagai Kiai?
2. Tugas apa saja yang akan dimainkan sesuai dengan status yang diembannya?
3. Bagaimana kiai menerapkan kehidupan keislaman bagi dirinya maupun keluarganya?
4. Bagaimana relasinya dengan tetangga dan masyarakat?
5. Nilai keislaman apa saja yang akan disampaikan kepada Masyarakat?
6. Apa yang dilakukan Kiai untuk mempertahankan nilai?
7. Apa yang dilakukan Kiai selain peran di bidang keagamaan, yaitu bidang sosial maupun pendidikan?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. KH. Kholil Akhmad, Ketua Pengurus Pengajian Al – Ustmani Pamekasan, tanggal 25 Mei dan 27 Mei 2008.
2. KH. Badrus Shaleh, Pengasuh Yayasan PP. Nurul Hidayah Pamekasan, tanggal 27 Mei 2008.
3. KH. Bustanul Arifin, Tokoh masyarakat kampung Bagungan Pamekasan, tanggal 22 Mei 2008.
4. H. Abd Shomad, Tokoh masyarakat kampung Bonda Pamekasan, tanggal 2 Juni 2008.
5. Ust. Anwar, pengajar di sekolah Diniyah Tarbiyatut Thalibin Pamekasan, tanggal 29 Mei 2008.
6. Ust. Jufri, seorang guru pada Madrasah Pamekasan, 29 Mei 2008.
7. Abdus Shamad, Alumnus Ponpes Sukorejo Situbondo, tanggal 30 Mei 2008.
8. Rosyid, nelayan dari kampung Bagungan Pamekasan, tanggal 23 Mei 2008.
9. Cak Faruk yang bekerja di Saudi Arabia sebagai sopir, tanggal 29 Mei 2008.
10. Pak Sadali petani kampung Sumber Gedung Pamekasan, tanggal 1 Juni 2008.
11. Bp. Badrus, warga kampung Kejawan Pamekasan, tanggal 29 Mei 2008.
12. Bapak Rohman, juru kunci masjid Pamekasan, tanggal 29 Mei 2008.
13. Pak Fauzi Nawawi, warga kampung Bonda Pamekasan tanggal 20 Mei 2008.
14. Bp. Rohim, warga kampung Sumber Gedung Pamekasan, 25 Mei dan 2 Juni 2008.
15. Bapak. Sudrajat, Guru Sekolah Dasar Pamekasan, tanggal, 29 Mei 2008.
16. Mudafri, Kepala Desa Pamekasan, tanggal 26 September 2005.
17. Suaji, Khadam dari kiai Kholil Akhmad Pamekasan, tanggal 8 Mei 2008.
18. M Thohir, warga kampung Bagungan Pamekasan, tanggal 8 Juni 2008.
19. Sukri, Nelayan dari kampung Bagungan Pamekasan, tanggal 9 Juni 2005.
20. Ahmad Arifin, warga Kotagede Yogyakarta, 20 Juni 2008.
21. Sukri, Nelayan dari kampung Bagungan Pamekasan, 12 Mei 2008.
22. Sahirin, Nelayan dari kampung Bonda Pamekasan, 22 Mei 2008.
23. Umar, Nelayan dari kampung Balong Pamekasan, 17 Mei 2008.
24. Bp. H. Syakur, pemuka kampung Sumber Gedung Pamekasan, 5 Mei 2008.
25. H Abd Rohman, warga kampung Bagungan Pamekasan, 10 Mei 2008.
26. Lora Akrom, Putra dari KH. Badrus Shaleh Pamekasan, 9 Mei 2008.
27. Lora Chuzair, Putra dari KH. Kholil Akhmad Pamekasan, 9 Mei 2008.
28. Lora Akhmad, Keponakan dari KH. Badrus Shaleh Pamekasan, 11 Mei 2008.

29. Pak Muis, warga kampung Bonda Pamekasan, 2 Juni 2008.
30. Jasuli , Salah satu anggota Yasinan tiap malam jum'at Pamekasan, 29 Mei 2008.
31. Rosul, warga dari kampung Kejawan Pamekasan, 23 Mei 2008.
32. Pak Mukhtar, salah satu yang sering mengadakan istigosah di desa Pamekasan, 25 Mei 2008.
33. Pak Ramadan, warga dari kampung Bonda Pamekasan, 7 Juni 2008.
34. Cak Irfan, pembantu kepala Desa Pamekasan pada tanggal 20 Mei 2008.
35. Sulaiman, warga dari kampung Bagungan Pamekasan, 29 Mei 2008.
36. Pak Sidi, warga dari kampung Kejawan Pamekasan, 12 Mei 2008.
37. Pak Mukhtar, anggota *Thariqat Naqshabandiyah* warga dari kampung bonda Pamekasan, 5 Juni 2008.
38. Pak Koirul Anam pada tanggal 23 Juni 2008.
39. Abdul Malik selaku santri di Ponpes Nurul Hidayah pada tanggal 18 Juni 2008.
40. Pak Suddi, warga dari kampung Bonda Pamekasan, 9 Juni 2008.
41. Shobirin, warga dari kampung Sumber Gedung Pamekasan, 19 Mei 2008.
42. Pak Syakur, Juru kunci Musholla Al Ustmani pada tanggal 17 Mei 2008.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA- Telp 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/018/2008 Yogyakarta, 1 April 2008
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada

Yth: GUBERNUR KDH ISTIMEWA YOGYAKARTA
CQ. KADIT SOSPOL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPATIHAN DANUREJAN
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul : *Kyai dan Perubahan Sosial di Kabupaten Pamekasan Madura*

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : A. Chufron Sirodj
NIM : 02521013
Jurusan : Perbandingan Agama
Semester : Tiga belas
Alamat : Wisma Sakera Timoho Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Kec. Palengaan Pamekasan
2.
3.
4.

Metode pengumpulan data : Interview, Observasi dan Dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal 12 April 2008 s/d 12 Agustus 2008

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

A. Chufron Sirodj

Dekan



Sekretes Ayu Aryani, M. Ag
2692



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
 Jl. Marsda Adisucipto –YOGYAKARTA- Telp 512156

SURAT PERMOHONAN IZIN RISET

Nomor: UIN02/DU.I/TL.03/018./2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

Nama : A. Chufron Sirodj
 NIM : 02521013
 Semester : Tiga belas
 Jurusan : Perbandingan Agama
 Alamat : Wisma Sakera Timoho Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :
 Obyek : Kyai dan Perubahan Sosial di Kabupaten Pamekasan Madura
 Tempat : Kec. Palengaan
 Tanggal : 12 April 2008 s/d 12 Agustus 2008
 Metode Pengumpulan Data : Interview, Observasi dan Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, Senin, 12 April 2008

Yang bertugas

[Signature]
 A. Chufron Sirodj

Mengetahui :



Ag. Dekan I

[Signature]
 Drs. H. Muzairi, MA
 Nip. 150215586

Mengetahui:

Telah tiba di *KWR. RAJ*
 Pada tanggal *17-04-2008*
 Kepala
[Signature]
 (.....)

Telah tiba di.....
 Pada tanggal.....
 Kepala

(.....)